

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi Indonesia, perkembangan zaman yang pesat dan dinamis dapat menjadi tantangan besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar memiliki potensi dan kualitas yang baik. Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengupayakan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam menumbuhkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikan manusia akan berupaya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dan yang belum dimilikinya.

Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai fungsi tersebut matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa, karena melalui pembelajaran matematika siswa tidak hanya memahami cara berhitung dan menghafal rumus namun juga siswa dilatih untuk berpikir logis dan kritis.

Mulyati & Evendi (2020) menjelaskan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua siswa yang dimulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan selanjutnya. Keadaan ini bertujuan agar siswa mengembangkan kemampuannya dalam berpikir logis, analitis, sistematis dan kritis sehingga mereka mampu memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu pembelajaran matematika selalu dihubungkan dengan keseharian siswa yang sesuai dengan pengalamannya. Hal tersebut dilakukan

agar siswa terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan melalui pengalamannya mengenai materi matematika (Jayanti et al., 2022).

Menurut Lestari et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang lebih tinggi dan kompleks dibandingkan keterampilan lainnya. Hal tersebut membuat keterampilan pemecahan masalah sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena dalam kehidupan nyata masalah akan selalu ada, masalah akan membuat seseorang lebih siap dalam menghadapi tantangan serta membantu mereka menjadi lebih dewasa dalam merespon situasi. Begitu juga dengan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yaitu: 1) kemampuan pemecahan masalah, 2) kemampuan berargumentasi, 3) kemampuan berkomunikasi, 4) kemampuan membuat koneksi, dan 5) kemampuan representasi (Novianti et al., 2020). Menurut Putri et al. (2021) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu perjalanan untuk siswa mendapatkan pengalaman dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya untuk digunakan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.

Ninnuan (2022) menjelaskan bahwa *mathematical problem solving is a process of solving problems based on the principles of problem solving*. Menurut Polya terdapat 4 langkah dalam pemecahan masalah, diantaranya: memahami masalah (*understanding problem*), membuat rencana (*build plan*), melaksanakan rencana (*carrying out*) dan memeriksa kembali (*looking back*) (Rachmawati & Adirakasiwi, 2021). Kemampuan pemecahan sangat penting dalam pembelajaran matematika, tidak hanya bagi mereka yang akan mendalami atau mempelajarinya tetapi juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil dari *Programme for International Student Assesment* (PISA) bahwa Indonesia pada tahun 2022 pada kategori kemampuan matematika menempati posisi ke-69 dari 76 negara partisipan PISA

(Kemendikbud, 2023). Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas siswa di Indonesia menganggap matematika sulit untuk dipahami karena bersifat abstrak (Agustina & Lestari, 2020). Sifat abstrak tersebut sering kali membuat siswa kesulitan menghubungkan konsep-konsep matematika dengan keadaan nyata di lingkungan sekitarnya, ketidakpahaman ini dapat menyebabkan rasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam belajar sehingga memengaruhi motivasi mereka untuk memahami materi lebih dalam. Berdasarkan hasil observasi langsung pada tanggal 14 Februari 2025 diperoleh informasi bahwa rata-rata di kelas IV sekolah dasar wilayah gugus Ki Hajar Dewantara terdapat ruang kelas yang belum optimal karena terdapat fasilitas seperti meja dan kursi siswa yang kurang layak untuk digunakan, dalam proses pembelajaran pun beberapa guru kurang menggunakan media pembelajaran yang mendukung, kemudian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung komunikasi yang terjalin hanya bersifat satu arah yang artinya siswa cenderung pasif dan hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru saja, hal tersebut mengakibatkan mayoritas siswa tidak mengerti apa yang guru ajarkan terutama pada mata pelajaran matematika.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Berdasarkan masalah yang terjadi diatas maka faktor-faktor yang memengaruhinya adalah:

1. Faktor internal (pribadi siswa) terbagi menjadi tiga komponen yaitu:
 - a. Faktor fisik;
 - b. Faktor psikologis;
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal (lingkungan siswa) terbagi juga menjadi tiga komponen yaitu:
 - a. Faktor keluarga;
 - b. Faktor sekolah;
 - c. Faktor masyarakat (Mashudi, 2021).

Merujuk pada pendapat ahli diatas, terdapat salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika yaitu faktor sekolah. Faktor sekolah atau lingkungan

belajar di sekolah adalah suatu hal yang berhubungan dengan siswa dapat berupa benda, proses interaksi, dll. yang dapat memberikan akibat kuat kepada siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat didukung melalui lingkungan belajar di sekolah yang baik.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan suatu alasan yang dapat memengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan siswa, karena siswa akan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di sekolah (Ramadhan et al., 2022). Menurut Hanim et al. (2022) lingkungan belajar di sekolah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu terdapat lingkungan fisik (sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar dan media pembelajaran) dan lingkungan sosial (hubungan siswa dengan siswa dan hubungan siswa dengan guru). Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung sangat penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami pembelajaran di sekolah terkhusus pada mata pelajaran matematika, hal tersebut dikarenakan suasana yang positif dan interaksi yang baik antara guru dan teman sebayanya dalam menciptakan rasa aman, nyaman serta dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa sekaligus mendorong mereka agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan teori behaviorisme bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi antara dorongan dan jawaban (Mardiyani, 2022).

Sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Hartono (2018) yang mengkaji hubungan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII semester II MTs MINAT Kesugihan Cilacap mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dipengaruhi secara positif oleh lingkungan belajar di sekolah, dengan kata lain semakin baik lingkungan belajar di sekolah maka hasil belajar terhadap mata pelajaran matematika siswa akan meningkat. Studi lain yang dilakukan oleh Ole & Dipan (2023) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan belajar di sekolah dan hasil belajar matematika siswa. sehingga dapat diartikan bahwa semakin lengkap dan kondusif lingkungan belajar di sekolah maka akan semakin mudah siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika.

Pada penelitian yang telah peneliti lain lakukan terkait lingkungan belajar di sekolah dan hasil belajar matematika siswa, variabel terikatnya yaitu pada hasil belajar matematika siswa, subjek penelitiannya pada siswa di Cilacap, siswa MTs, siswa kelas VIII dan siswa kelas IV. Perbedaan dan kebaruan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut adalah pada variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan subjeknya terhadap siswa kelas IV sekolah dasar wilayah gugus Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Hubungan Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar (Studi Korelasional pada Siswa Kelas IV di Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Secara umum, siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah sehingga menyebabkan nilai pada mata pelajaran matematika rendah.
2. Terdapat lingkungan fisik pada aspek sarana dan prasarana yaitu kursi dan meja siswa yang kurang layak untuk digunakan.
3. Kurangnya media pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran matematika.
4. Proses interaksi yang terjadi di dalam kelas bersifat satu arah, yang artinya siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan hanya pada fokus hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV sekolah dasar di wilayah gugus Ki Hajar Dewantara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV sekolah dasar wilayah gugus Ki Hajar Dewantara.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV sekolah dasar wilayah gugus Ki Hajar Dewantara.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan lingkungan belajar di sekolah dan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, memberikan informasi kepada pendidik dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran matematika.
- b. Bagi siswa, mengurangi kesulitan siswa dalam belajar dengan meningkatkan lingkungan belajar di sekolah yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah terutama pada mata pelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah, studi penelitian ini diharap memberikan dampak baik dalam meningkatkan mutu pendidikan dan lingkungan belajar di sekolah dasar wilayah gugus Ki Hajar Dewantara.

- d. Bagi peneliti, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak mengkaji mengenai lingkungan belajar di sekolah dan kemampuan pemecahan masalah matematika